

## PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, SUKU BUNGA, KURS RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)

Ilham Tri Murdo<sup>1)</sup> Junaidi Affan<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 'SBI' Yogyakarta

Email: [ilhamtrimurdo@gmail.com](mailto:ilhamtrimurdo@gmail.com)

<sup>2)</sup>Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 'SBI' Yogyakarta

Email: [junaidiaffan@gmail.com](mailto:junaidiaffan@gmail.com)

### *Abstract*

*This study aims to examine the influence of Indonesia's macroeconomic indicators, namely Economic Growth, inflation, interest rates, and changes in the Rupiah exchange rate on the Composite Stock Price Index (CSPI) on the Indonesia Stock Exchange. The research period is used from January 2014 to December 2018. This research is quantitative descriptive Object using secondary data and multiple linear regression analysis tools with a level of significant 0.05. The results of this study indicate that: Economic growth has no effect and is not significant on the CSPI, inflation has no effect and is not significant on the CSPI, interest rates have no effect and is not significant on the CSPI, and exchange rate changes have no effect and are not significant on the CSPI, and the influence of macro indicators Indonesia's economy, namely Economic Growth, inflation, interest rates, and changes in the Rupiah exchange rate simultaneously and significantly influence the Composite Stock Price Index (CSPI)*

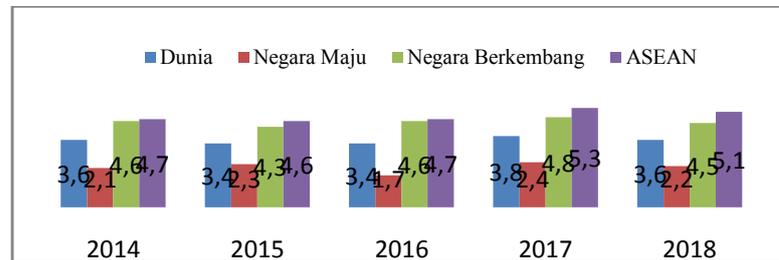
**Keywords:** *Economic Growth, Inflation, Interest, Exchange and IHSG*

### A. PENDAHULUAN

Ekonomi dunia berhasil tumbuh pada 2017 setelah mengalami perlambatan sejak 2015. Namun pada semester kedua 2018 lalu, gejolak ekonomi kembali melanda dan menekan kinerja perekonomian global. Faktor-faktor yang mengganggu kinerja ekonomi pada 2018 antara lain pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang melemah akibat perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok, sektor otomotif di Jerman yang terganggu akibat pengenalan konsep standar emisi baru, investasi di Itali yang menurun, permintaan eksternal dari negara-negara berkembang di Asia melambat, tekanan makroekonomi di Argentina dan Turki, kebijakan kredit yang semakin ketat di Tiongkok, serta pengetatan finansial sebagai akibat dari normalisasi kebijakan moneter di negara-negara maju. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan ekonomi global pada 2018 menurun hanya 3,6 persen. Padahal sebelumnya pada rilis WEO April 2018, akselerasi ekonomi yang terjadi pada 2017 diperkirakan mampu memacu percepatan ekonomi tahun 2018 di level 3,9 persen. Ekonomi yang melambat pada 2018 diperkirakan terus berlanjut hingga awal 2019 dan berdampak pada penurunan proyeksi pertumbuhan ekonomi tahun 2019 (IMF, 2019).

1) Penulis dari STIE SBI, 2) Penulis dari STIE SBI

Gambar A.1  
Pertumbuhan Ekonomi Dunia, Negara Maju, Negara Berkembang, dan ASEAN (persen) Tahun 2014 – 2018



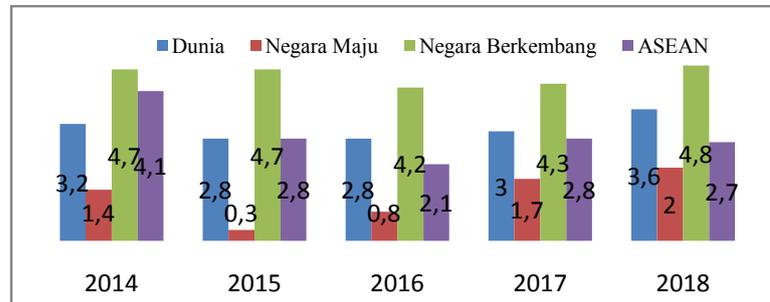
Sumber : Laporan Perekonomian Indonesia 2019.BPS

Perlambatan ekonomi dunia pada 2018 terjadi baik di negara maju maupun negara berkembang, dengan persentase pertumbuhan yang lebih tinggi pada negara berkembang. Negara maju menunjukkan fluktuasi tren pertumbuhan ekonomi selama 2014-2018, dari 2,1 persen pada 2014 menjadi 2,2 persen pada 2018. Begitu pula dengan negara berkembang yang mengalami naik turun pertumbuhan ekonomi, dari 4,7 persen pada 2014 menjadi 4,5 persen pada 2018. Untuk negara-negara di kawasan ASEAN, secara umum angka pertumbuhan ekonomi berada di atas angka pertumbuhan ekonomi dunia negara maju, dan negara berkembang. Rata-rata pertumbuhan ekonomi negara ASEAN mencatatkan tren positif dari 4,6 persen pada 2014 menjadi 5,1 persen pada 2018.

Gambar A.1 menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia selama kurun waktu lima tahun terakhir. Ekonomi di negara maju melambat pada 2018 dibandingkan tahun sebelumnya. Pada awal 2018, IMF memproyeksikan ekonomi negara maju tahun 2018 tumbuh 2,5 persen. Hal ini berarti proyeksi awal tahun 2018 sedikit melenceng dengan kondisi yang terjadi pada keseluruhan 2018. Perlambatan ini disebabkan beberapa faktor antara lain kebijakan fiskal dan moneter yang kurang akomodatif di Amerika Serikat, ketidakpastian Brexit di Inggris dan Uni Eropa, serta konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok (ADB, 2019). Pada negara-negara maju di kawasan Eropa, pertumbuhan ekonomi menurun dari 2,4 persen pada 2017 menjadi 1,8 persen pada 2018. Pada kelompok negara-negara maju, hanya negara Amerika Serikat dan Australia yang mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi pada periode yang sama. Hal ini diakibatkan oleh melemahnya sentimen bisnis dan konsumen yang mengakibatkan penurunan ekspor dan permintaan domestik, gangguan pada sektor otomotif di Jerman akibat pengenalan standar emisi baru pada kendaraan berbahan bakar diesel, ketidakpastian kebijakan fiskal, serta protes jalanan yang mengganggu penjualan ritel dan membebani konsumsi di Perancis (IMF, 2019).

Prospek inflasi sebagian besar mencerminkan prospek pertumbuhan dan harga komoditas. Oleh sebab itu, menjadi hal penting untuk menjaga inflasi berada pada level aman guna mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi dunia mengalami peningkatan sejak 2016 dan pada 2018 berada pada level 3,6 persen. Capaian inflasi dunia tahun 2018 sedikit lebih tinggi dibandingkan proyeksi awal tahun 2018 oleh IMF sebesar 3,5 persen. Peningkatan laju inflasi dunia diikuti kenaikan laju inflasi di negara maju dan berkembang. Inflasi negara maju sempat menurun pada 2015, kemudian naik lagi hingga 2018 di level 2,0 persen atau tepat sesuai prediksi IMF pada awal tahun. Laju inflasi di negara maju tetap rendah seiring penurunan harga komoditas yang terjadi.

Gambar A.2  
Inflasi Dunia, Negara Maju, Negara Berkembang, dan ASEAN (persen) Tahun 2014 – 2018

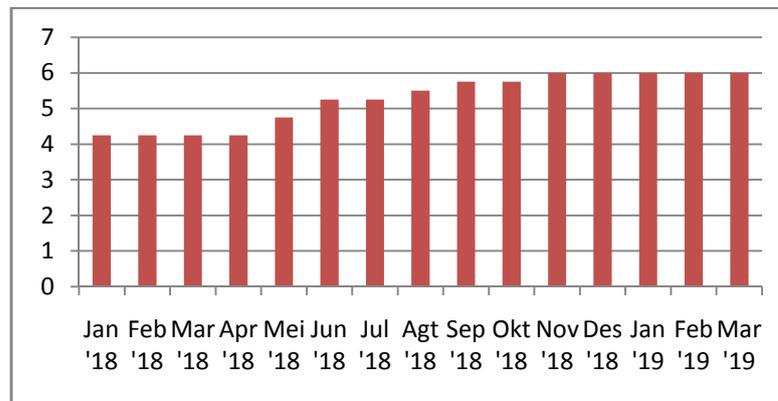


Sumber : Laporan Perekonomian Indonesia 2019.BPS

Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas harga di negara maju lebih terjaga. Negara berkembang menunjukkan tren laju inflasi yang lebih halus, dari 4,7 persen pada 2014 menjadi 4,8 persen pada 2018. Pada range ini, inflasi masih dianggap aman yaitu di bawah 10 persen. Laju inflasi negara berkembang tahun 2018 lebih tinggi dibandingkan perkiraan sebelumnya sebesar 4,6 persen. Untuk negara-negara ASEAN, terjadi penurunan laju inflasi yang cukup signifikan dari 4,1 persen pada 2014 menjadi 2,7 persen pada 2018. Laju inflasi ini lebih rendah dibandingkan proyeksi ADB pada awal 2018 sebesar 3,0 persen.

Arah suku bunga kebijakan moneter tahun 2018 diletakan dalam kerangka menentukan kebijakan moneter yang optimal untuk negara dengan perekonomian terbuka. Formulasi suku bunga kebijakan secara independen ditempuh dengan mempertimbangkan dua elemen penting yaitu aliran modal asing yang bergerak bebas dan nilai tukar yang tetap fleksibel. Dengan kebijakan ini, maka suku bunga diarahkan agar menghasilkan interest rate differential yang memadai dan memberikan daya tarik bagi penanaman modal asing di aset pasar keuangan domestik. Selain itu, suku bunga kebijakan juga terus konsisten dengan upaya menjaga inflasi sesuai sasaran. Sementara itu, kebijakan nilai tukar diarahkan untuk menjaga stabilitas nilai tukar di sekitar level fundamental sehingga dapat mendukung perekonomian eksternal. Pada awal tahun 2018, Bank Indonesia menetapkan suku bunga acuan (BI7DRR) sebesar 4,25 persen. Pada bulan Mei, BI mulai menaikkan BI7DRR menjadi 4,75 persen yang diputuskan dengan mempertimbangkan tekanan eksternal yang semakin kuat. Kemudian untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi global yang semakin tinggi yang dipicu kenaikan FFR diperkirakan lebih agresif, harga minyak yang meningkat, dan ketegangan hubungan dagang AS-Tiongkok, pada Juni 2018 BI7DRR kembali naik menjadi 5,25 persen. Bank Indonesia kembali menaikkan BI7DRR di bulan Agustus 2018 menjadi 5,50 persen. Kemudian pada bulan September 2018, BI7DRR kembali di naikkan menjadi 5,75 persen. Selanjutnya, menjelang akhir tahun 2018 hingga awal tahun 2019, yaitu sejak bulan November 2018 hingga bulan Maret 2019, BI Rate stabil pada level 6,00 persen

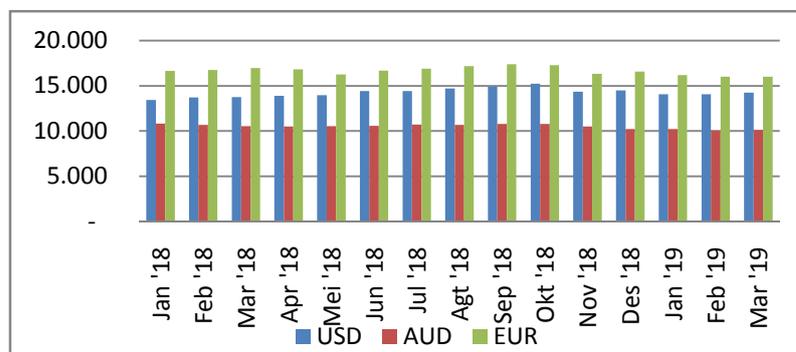
Gambar A.3  
Perkembangan BI Rate (Jan 2018 – Maret 2019)



Sumber : Laporan Perekonomian Indonesia 2019.BPS

Perkembangan kurs rupiah terhadap beberapa mata uang utama seperti dolar Amerika (USD), dolar Australia (AUD), Euro (EUR), dan Yen Jepang (JPY). Pada gambar tersebut terlihat perkembangan nilai tukar mata uang rupiah dengan beberapa mata uang negara utama. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika sepanjang tahun 2018 cenderung melemah. Pada gambar terlihat penurunan yang tajam pada bulan November 2018. Pada bulan tersebut nilai tukar rupiah menguat dari Rp 15.227 menjadi Rp 14.339

Gambar A.4  
Perkembangan Kurs Rupiah (Jan 2018 – Maret 2019)



Sumber : Laporan Perekonomian Indonesia 2019.BPS

Sedangkan nilai tukar terhadap mata uang dolar Australia cenderung mengalami fluktuasi. Pada awal tahun, nilai tukar terhadap AUD mengalami penguatan, lalu pada bulan selanjutnya mulai melemah dan menguat kembali pada akhir tahun 2018. Kondisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang Yen sepanjang 2018 cenderung dalam kondisi yang stabil sedangkan nilai tukar terhadap mata uang Euro cenderung berfluktuasi sepanjang tahun. Secara keseluruhan, pada tahun 2018 nilai tukar rupiah tercatat mengalami depresiasi. Akan tetapi, volatilitas nilai tukar rupiah tetap terjaga.

Menurut Bank Indonesia, nilai tukar rupiah secara keseluruhan tahun 2018 tercatat mengalami depresiasi sebesar 6,05 persen atau secara point to point sebesar 5,65 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Ke depan, Bank Indonesia terus mencermati risiko ketidakpastian pasar keuangan global dengan tetap melakukan langkah-langkah stabilisasi nilai tukar sesuai nilai fundamentalnya

dengan tetap mendorong berjalannya mekanisme pasar, dan mendukung upaya-upaya pengembangan pasar keuangan (Bank Indonesia, Tinjauan Kebijakan Moneter 2018).

Memasuki tahun 2019, nilai tukar rupiah dalam tren yang menguat (gambar 1.4). Penguatan nilai tukar rupiah didorong oleh aliran masuk modal asing yang disebabkan oleh perekonomian domestik yang kondusif serta ketidakpastian pasar keuangan global yang sedikit mereda. Meredanya ketidakpastian pasar keuangan global memberikan pengaruh kepada menurunnya ketidakpastian dan risiko di negara berkembang sehingga memengaruhi aliran modal ke negara berkembang pada awal tahun 2019. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pada tahun 2018 terus mengalami depresiasi sampai bulan Oktober. Pada awal tahun, nilai tukar rupiah tercatat Rp 13.413 mengalami penguatan dibandingkan bulan Desember 2017. Selanjutnya, mulai Februari 2018 nilai tukar rupiah kembali mengalami depresiasi bahkan pada bulan Juni 2018 nilai tukar rupiah sudah menembus lebih dari Rp 14.000 per US\$ 1. Pada bulan Oktober nilai tukar rupiah kembali terdepresiasi hingga Rp 15.227 per US\$ 1.

Indeks harga saham gabungan (IHSG) tahun 2019 diproyeksi akan menembus level 7.000. Sejumlah faktor pendorong akan membuat pergerakan IHSG lebih bertenaga, salah satunya kembalinya investor asing masuk ke Indonesia, serta nilai tukar rupiah yang posisinya kembali menguat, sehingga penguatan nilai rupiah akan membuat investor asing nyaman berada di pasar modal Indonesia. IHSG bisa tumbuh dengan memperbanyak emiten dan instrumen sehingga investor prioritasnya makin banyak. Kepercayaan investor asing sudah mulai kembali lagi untuk melakukan investasi di pasar modal Indonesia. Hal itu bisa berdampak pada aliran dana asing yang kembali masuk ke Indonesia (capital inflows).

Tabel A.1  
Transaksi dan Indeks Saham di Bursa Efek Indonesia  
(Tahun 2015 –2018)

Akhir Period e	Jumlah Saham Yg Diperdagangkan (milyar rp)	Nilai Transaksi (milyar rp)	IHSG	Jumlah Emiten	Emisi Saham (milyar rp)	Nilai Emisi (trilyun rp)
<b>2015</b>	1.446,31	1.406.362	4.593,01	636	78.893,68	730,34
<b>2016</b>	1.925,42	1.844.588	5.296,71	650	317.492,72	809,54
<b>2017</b>	2.844,85	1.809.592	6.355,65	688	611.290,20	907,33
<b>2018</b>	2.536,28	2.040.086	6.194,50	745	651.478,77	959,09

Sumber : Laporan Perekonomian Indonesia 2019.BPS

Dari sisi jumlah saham yang diperdagangkan disepanjang tahun 2015-2017, secara umum mengalami peningkatan jumlah saham yang diperdagangkan, namun pada tahun 2018 sedikit mengalami penurunan sebesar 10,85 persen. Pada tahun 2017 jumlah saham yang diperdagangkan menunjukkan peningkatan sebesar 33,13 persen dibanding tahun 2016 menjadi 2.844,85 miliar lembar saham. Dari jumlah saham yang diperdagangkan di tahun 2017 diperoleh nilai transaksi mencapai Rp 1.809,59 triliun. Pada tahun 2018 dari saham yang diperdagangkan diperoleh nilai transaksi sebesar Rp 2.040,09 miliar meningkat sekitar 12,74 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 jumlah saham yang diperdagangkan menunjukkan adanya

1) Penulis dari STIE SBI, 2) Penulis dari STIE SBI

penurunan kinerja, hal ini dibuktikan dengan menurunnya jumlah saham yang diperdagangkan, yaitu sebesar 2.536,28 miliar lembar saham.

Kinerja pasar modal Indonesia masih sangat baik di tengah dinamika sektor keuangan akibat berbagai faktor eksternal yang terjadi. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dihitung setiap hari dimana terjadi transaksi, dengan menggunakan harga saham terakhir yang terjadi di lantai bursa. Indeks Harga Saham merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga-hargasaham. Sebagai besaran statistik, indeks harga saham juga sering digunakan untuk menggambarkan dan meramalkan kecenderungan pasar. Seiring dengan perekonomian domestik yang masih tumbuh positif dan ditopang oleh kondisi makro ekonomi yang terjaga serta kebijakan moneter yang cenderung longgar serta semakin baiknya kinerja keuangan emiten dari hasil yang dilaporkan, kepercayaan pelaku pasar masih cukup kuat.

Kinerja positif di pasar saham, meskipun terlihat pada pergerakan IHSG yang terus bergejolak dari tahun 2016-2018. Akhir tahun 2016 IHSG di tutup pada level 5.296,71 dan diakhir tahun 2017 IHSG naik pada level 6.355,65. Memasuki tahun 2018 IHSG menurun lagi diakhir penutupan tahun 2018 sebesar 2,54 persen, yaitu mencapai 6.194,50. Pergerakan Jumlah emiten yang terdaftar di BEI menunjukkan tren yang terus meningkat selama 2015-2018. Tahun 2015, jumlah emiten tercatat.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: 1. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, Inflasi, Suku Bunga, Kurs Ruoiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) baik secara parsial maupun simultan dalam kurun waktu Januari 2014 – Desember 2018.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### Pendapatan Nasional

Dalam ilmu ekonomi pendapatan nasional merupakan konsep yang menarik untuk dipelajari. Setiap kegiatan ekonomi dalam suatu negara pasti berkaitan pendapatan nasional. Tingkat perkembangan ekonomi suatu negara juga dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya. Usaha-usaha pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh setiap negara pasti diarahkan untuk meningkatkan untuk menstabilkan pendapatan nasional. Pendapatan nasional adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam periode tertentu yang dihitung berdasarkan nilai pasar. Setiap negara memiliki suatu sistem perhitungan pendapatan nasional. Sistem tersebut merupakan suatu cara mengumpulkan informasi perhitungan terhadap hal-hal sebagai berikut.

- Nilai berbagai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu Negara
- Nilai berbagai jenis pengeluaran atas produk nasional
- Jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menciptakan produk nasional tersebut.

#### a. Inflasi

Teori kuantitas ini pada prinsipnya mengatakan bahwa timbulnya inflasi itu hanya disebabkan oleh bertambahnya jumlah uang yang beredar dan bukan disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Dalam teorinya, Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonomisnya. Proses perebutan rezeki antargolongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik

#### b. Tingkat Suku Bunga

Menurut kaum Klasik tingkat bunga merupakan hasil interaksi antara tabungan (S) dan investasi (I). Teori Klasik menyatakan bahwa tabungan adalah fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan/mengurangi pengeluaran unuk konsumsi guna menambah tabungan. Investasi

1)Penulis dari STIE SBI, 2)Penulis dari STIE SBI

juga merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Sebaliknya, makin rendah tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin besar (Nopirin, 1992:70-71).

Teori Keynes khususnya menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi: permintaan besar apabila tingkat bunga rendah, dan permintaan kecil apabila tingkat bunga tinggi. Untuk berspekulasi di pasar surat berharga seperti yang digambarkan oleh teori Keynes orang perlu memegang uang tunai, dan karena kegiatan spekulasi tersebut bisa menghasilkan keuntungan, maka orang bersedia membayar harga tertentu untuk memegang uang tunai untuk tujuan tersebut. Kemungkinan keuntungan tersebut timbul karena adanya ketidakpastian mengenai perkembangan tingkat bunga atau harga obligasi di masa depan. Hanya dalam suasana ketidakpastian, orang bisa berspekulasi (Boediono, 1994:83).

c. Nilai Tukar Rupiah

Ada dua jenis nilai tukar, yaitu nilai tukar nominal (nominal exchange rate) dan nilai tukar riil (real exchange rate). Nilai tukar nominal adalah suatu nilai di mana seseorang dapat memperdagangkan mata uang dari suatu Negara dengan mata uang negara lain. Jika suatu mata uang mengalami apresiasi, dikatakan bahwa mata uang itu menguat, karena dapat membeli lebih banyak mata uang asing. Demikian pula ketika suatu mata uang mengalami depresiasi, dikatakan bahwa mata uang tersebut melemah. Sedangkan nilai tukar riil adalah suatu nilai di mana seseorang dapat memperdagangkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain (Mankiw Gregory, 2000:221-222).

Di Indonesia ada tiga sistem yang digunakan dalam kebijakan nilai tukar rupiah sejak tahun 1971 hingga sekarang. Antara tahun 1971 hingga 1978 dianut sistem nilai tukar tetap (fixed exchange rate) dimana nilai rupiah secara langsung dikaitkan dengan dollar Amerika Serikat (USD). Sejak 15 November 1978 sistem nilai tukar diubah menjadi mengambang terkendali (managed floating exchange rate) dimana nilai rupiah tidak lagi semata-mata dikaitkan dengan USD, namun terhadap sekeranjang valuta partner dagang utama. Maksud dari sistem nilai tukar tersebut adalah bahwa meskipun diarahkan ke sistem nilai tukar mengambang namun tetap menitikberatkan unsur pengendalian. Kemudian terjadi perubahan mendasar dalam kebijakan mengambang terkendali terjadi pada tanggal 14 Agustus 1997, dimana jika sebelumnya Bank Indonesia menggunakan band sebagai guidance atas pergerakan nilai tukar, maka sejak saat itu tidak ada lagi band sebagai acuan nilai tukar. Namun demikian cukup sulit menjawab apakah nilai tukar rupiah sepenuhnya dilepas ke pasar (free floating) atau masih akan dilakukan intervensi oleh Bank Indonesia. Dengan mengamati segala dampak dari sistem free floating serta dikaitkan dengan kondisi atau struktur perekonomian Indonesia selama ini nampaknya purely free floating sulit untuk dilakukan. Kemungkinannya adalah Bank Indonesia akan tetap mempertahankan managed floating dengan melakukan intervensi secara berkala, selektif dan pada timing yang tepat (Isnawati Sri, 2002).

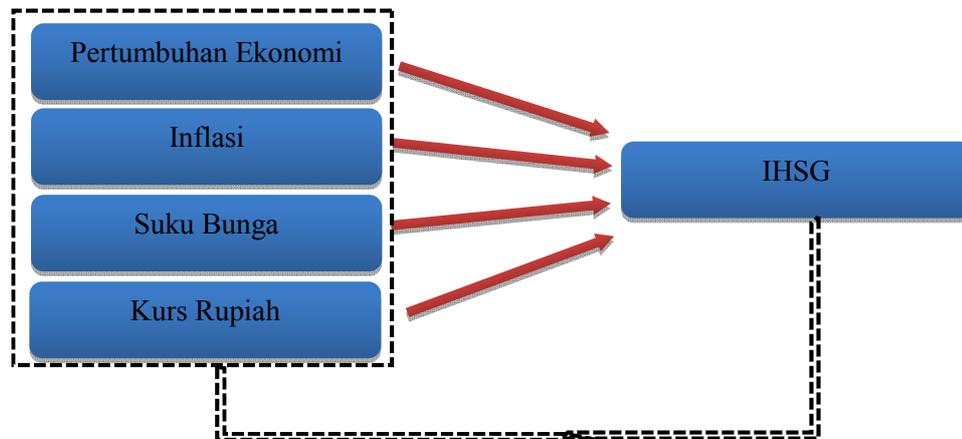
d. Pasar Saham

- 1) Pasar modal atau yang sering disebut juga dengan bursa efek merupakan tempat menampung transaksi finansial dengan menggunakan kontrak jangka panjang.
- 2) Secara umum fungsi pasar modal adalah sebagai sarana untuk memperoleh modal jangka panjang bagi unit-unit yang terlibat dalam proses produksi dan untuk penanaman dana jangka panjang bagi unit-unit yang memiliki kelebihan dana.
- 3) Fungsi pasar modal secara spesifik, antara lain sebagai sumber penghimpun dana, sebagai alternatif investasi bagi pemilik modal (investor), dan sebagai pendorong perkembangan investasi.

- 4) Pelaku pasar modal, antara lain emiten, investor, dan lembaga penunjang pasar modal.
  - 5) Beberapa instrumen yang lazim diterbitkan dan diperdagangkan pada pasar modal, antara lain saham biasa, obligasi, saham preferens atau saham istimewa, waran, dan reksadana.
  - 6) Terdapat dua jenis penawaran di pasar modal, yaitu penawaran di pasar perdana dan pasar sekunder.
  - 7) Pasar perdana, ialah penawaran surat berharga secara langsung oleh perusahaan (emiten) kepada investor tanpa melalui pasar modal. Di pasar perdana, biasanya emiten melakukan suatu penawaran yang disebut penawaran umum perdana (initial public offering atau IPO).
  - 8) Pasar sekunder ialah bentuk interaksi permintaan dan penawaran surat berharga (efek) yang sudah beredar di pasar secara terus-menerus di bursa efek dan harga dibiarkan berfluktuasi sesuai dengan mekanisme pasar.
  - 9) Prospektus adalah setiap informasi tertulis sehubungan dengan penawaran umum dengan tujuan agar pihak lain membeli efek.
  - 10) Indeks Harga Saham Individual (IHSI) merupakan suatu nilai yang memiliki fungsi untuk mengukur kinerja suatu saham tertentu terhadap harga dasarnya.
  - 11) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal.
- e. Penelitian Sebelumnya
- 1) Kewal pada tahun 2012 meneliti Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan Kurs berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.
  - 2) Octafia (2011) meneliti tentang Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa variabel Suku Bunga berpengaruh signifikan negatif terhadap indeks harga saham, variabel Kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap indeks harga saham.
  - 3) Kandir pada tahun 2008 melakukan penelitian dengan judul *Macroeconomics Variables, Firm Characteristics and Stock Return: Evidence from Turkey*. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap tiga dari dua belas portofolio yang diteliti dan berpengaruh secara positif.
  - 4) Arifin (2014) melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs, Dan Standard & Poor's 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*, dengan hasil Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG, Perubahan Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, Standard & Poor's 500 berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG

### Kerangka Pemikiran

Dengan demikian kerangka pemikiran beberapa mengenai pengaruh variable Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga, dan kurs USD, terhadap IHSG digambarkan sebagai berikut



### Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Ha<sub>1</sub> : Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
- Ha<sub>2</sub> : Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
- Ha<sub>3</sub> : Suku Bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
- Ha<sub>4</sub> : Kurs mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
- H<sub>5</sub> : Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga, dan kurs USD, secara simultan mempunyai pengaruh terhadap IHSG

### C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, explanatory research bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variable Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga, dan kurs, terhadap IHSG, dan juga menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada. Data penelitian ini adalah data perkembangan variable mulai bulan Januari 2014 – Desember 2018.
2. Metode pengumpulan data studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah data, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini seperti laporan harian, bulanan dan tahunan yang menjadi obyek penelitian.
3. Teknik Analisis Data Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kuantitatif dengan regresi linier berganda.  $Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + e$  dimana :  $Y = \text{IHSG}$ ,  $\alpha = \text{Konstanta}$ ,  $\beta = \text{Koefisien Regresi}$ ,  $X_1 = \text{Pertumbuhan Ekonomi}$ ,  $X_2 = \text{Inflasi}$ ,  $X_3 = \text{Suku Bunga}$ ,  $X_4 = \text{Kurs Rupiah}$  dan  $e = \text{Standar Error}$

Definisi Operasional Variabel Variabel-variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas), sebagai berikut:

- a. Variabel Dependent ; Indeks Harga Saham Gabungan IHSG (Y), data IHSG telah disusun dan diperhitungkan serta merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham di BEI bulanan (penutupan akhir bulan) selama 5 tahun mulai Januari 2014 sampai Desember 2018.
- b. Variabel Independent ;
  - 1) Pertumbuhan Ekonomi, diukur dari perubahan produk domestik bruto (PDB) dalam prosentase (%)
  - 2) Tingkat inflasi ( $X_2$ ) Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Inflasi dalam penelitian ini adalah inflasi per bulan yang diukur dengan satuan prosentase (%)
  - 3) Suku bunga ( $X_3$ ) adalah adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia (BI rate)-BI 7-day (Reverse) Repo Rate dan diumumkan kepada publik per bulan yang diukur dengan satuan prosentase (%)
  - 4) Kurs Rupiah ( $X_4$ ) adalah nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD) per bulan yang diukur dengan satuan Rupiah

#### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 1. Uji Normalitas Kolmogorov Smirov (Uji K-S)

Pengujian normalitas dilakukan dengan maksud untuk melihat distribusi normal atau tidaknya data yang dianalisis. Pengujian ini untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hipotesis yang digunakan adalah data residual tidak berdistribusi normal ( $H_0$ ) dan data residual berdistribusi normal ( $H_a$ ).

Dari olah data menunjukkan bahwa distribusi dari model regresi adalah normal dan memenuhi uji normalitas karena nilai Asymp. Sig (2-tailed) variabel residual (0,098) berada di atas 0,05. (Probabilitas > 0,05)

Tabel D.1  
Hasil Pengujian Normalitas  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal	Mean	.0000000
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	392.80179390
Most Extreme	Absolute	.105
Differences	Positive	.105
	Negative	-.097
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.098 <sup>c</sup>

Sumber : data di olah dengan SPSS 23-2019

1 )Penulis dari STIE SBI, 2)Penulis dari STIE SBI

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Apabila terjadi korelasi maka ada autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Tabel D.2  
Hasil Pengujian Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.737 <sup>a</sup>	.543	.510	406.83483	2.198

Sumber : data di olah dengan SPSS 23-2019

Hasil pengujian diperoleh nilai DW sebesar 2,198 berada di antara  $du < d < 4-du$  ( $1,72736 < 2,198 < 2,27264$ ). Hal ini bahwa tidak terjadi autokorelasi antara variabel independen sehingga model regresi layak untuk digunakan.

## 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sehingga nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, karena  $VIF = 1/tolerance$ . Data dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila memiliki nilai tolerance  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \leq 10$

Tabel D.3  
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	6526.651	1090.617			
PE	-65.853	66.894	-.091	.979	1.022
Inflasi	-395.962	5323.490	-.012	.343	2.912
Bunga	-29660.895	6326.534	-.689	.385	2.599
Kurs	.051	.072	.076	.714	1.400

Sumber : data di olah dengan SPSS 23-2019

hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai toleransi  $\leq 0,10$  dan tidak ada nilai  $VIF \geq 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas, data mempunyai distribusi normal dan model regresi layak digunakan.

1)Penulis dari STIE SBI, 2)Penulis dari STIE SBI

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian dilakukan dengan uji Glejser yaitu dengan meregres variabel independen terhadap nilai absolute residual. Apabila variabel independen signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Kriteria yang biasa digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya ( $\alpha = 5\%$ ). Apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel D.4  
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6526.651	1090.617		5.984	.000
PE	-65.853	66.894	-.091	-.984	.329
Inflasi	-395.962	5323.490	-.012	-.074	.941
Bunga	-29660.895	6326.534	-.689	-4.688	.100
Kurs	.051	.072	.076	.701	.486

Sumber : data di olah dengan SPSS 23

menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai absolute residual (abs\_res). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5%.

#### 5. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga SB dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasar table D.5 maka persamaan regresi bergandanya :

$$Y = 6.526,651 - 65,853X_1 - 395,962X_2 - 29.660,895 X_3 + 0.051X_4 + e$$

$$IHSG_t = 6.526,651 - 65,853PE - 395,962Inflasi - 29.660,895 Bunga + 0.051Kurs$$

##### a. Konstanta (a)

Ini berarti jika semua variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka nilai variabel terikat (Beta) sebesar 6.526,651

##### b. PE ( $X_1$ ) terhadap IHSG (Y)

Nilai koefisien PE untuk variabel  $X_1$  sebesar -65,853. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Pertumbuhan Ekonomi satu satuan (%) maka variabel Beta (Y) akan turun sebesar 6.525,99247 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

- c. Inflasi ( $X_2$ ) terhadap IHSG (Y)  
 Nilai koefisien Inflasi untuk variabel  $X_2$  sebesar -395,962 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa Inflasi mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan IHSG. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Inflasi satu satuan (%) maka variabel Beta (Y) akan turun sebesar 6.522,69138 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap
- d. Suku Bunga ( $X_3$ ) terhadap IHSG (Y)  
 Nilai koefisien Suku Bunga untuk variabel  $X_3$  sebesar - 29.660,895 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa Suku Bunga mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan IHSG. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Suku Bunga satu satuan (%) maka variabel Beta (Y) akan turun sebesar 6.229,9901 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap
- e. Kurs ( $X_4$ ) terhadap IHSG (Y)  
 Nilai koefisien Kurs untuk variabel  $X_4$  sebesar 0,051 dan positif, ini menunjukkan bahwa Kurs mempunyai hubungan yang searah dengan IHSG. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Suku Bunga satu satuan maka variabel Beta (Y) akan turun sebesar 6.526,6 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap
6. Uji Determinasi  
 Berdasarkan Tabel D.5 hasil uji koefisien determinasi terlihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,510 yang menunjukkan presentase bahwa berpengaruh independen pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga SB dan Kurs terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah sebesar 51%, sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model sebesar 49%.

Tabel D.5  
 Hasil Pengujian Autokorelasi  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.737 <sup>a</sup>	.543	.510	406.83483	2.198

Sumber : data di olah dengan SPSS 23-2019

7. Uji Simultan (Uji F)  
 Berdasarkan Tabel D.7 hasil analisis data uji F diperoleh sig 0,000<sup>b</sup> < 0,05 dan diperoleh nilai  $F_{hitung} 16,344 >$  nilai  $F_{tabel} 2,540$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima artinya seluruh variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga dan Kurs) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (IHSG).

Tabel D.6  
Hasil Pengujian Simultan  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	10820631.514	4	2705157.878	16.344	.000 <sup>b</sup>
Residual	9103301.708	55	165514.577		
Total	19923933.222	59			

Sumber : data di olah dengan SPSS 23

F Hitung : 16,344 > F Tabel ( $\alpha$  : 0,05,  $df_1$  : 4,  $df_2$  : 55) : 2,540

8. Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. berdasarkan data Tabel D.7. dapat diterangkan sebagai berikut:

Tabel D.7  
Hasil Pengujian Regresi Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6526.651	1090.617		5.984	.000
PE	-65.853	66.894	-.091	-.984	.329
Inflasi	-395.962	5323.490	-.012	-.074	.941
Bunga	-29660.895	6326.534	-.689	-4.688	.100
Kurs	.051	.072	.076	.701	.486

Sumber : data di olah dengan SPSS 23

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

a. Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ) terhadap IHSG(Y)

Terdapat nilai sig 0,329 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 (0,329 > 0,05). maka  $H_{a1}$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Variabel  $X_1$  mempunyai  $t_{hitung}$  yakni -0,984 dengan  $t_{tabel}=1,67303$  Jadi ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) bahwa variabel  $X_1$  tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel  $X_1$  mempunyai hubungan bertolak belakang dengan Y. Jadi Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.

b. Inflasi ( $X_2$ ) terhadap IHSG (Y)

Terdapat nilai sig 0,941 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 (0,941 > 0,05). maka  $H_{a2}$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Variabel  $X_2$  mempunyai  $t_{hitung}$  yakni -0,074 dengan  $t_{tabel}=1,67303$  Jadi ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) bahwa variabel  $X_2$  tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel  $X_2$  mempunyai hubungan bertolak belakang dengan Y. Jadi Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG

1)Penulis dari STIE SBI, 2)Penulis dari STIE SBI

- c. Suku Bunga ( $X_3$ ) terhadap IHSG (Y)  
Terdapat nilai sig 0,100 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ( $0,100 > 0,05$ ). maka  $H_{a3}$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Variabel  $X_3$  mempunyai  $t_{hitung}$  yakni -4,688 dengan  $t_{tabel}=1,67303$  Jadi ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) bahwa variabel  $X_1$  tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel  $X_3$  mempunyai hubungan bertolak belakang dengan Y. Jadi Suku Bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG
- d. Kurs ( $X_4$ ) terhadap IHSG (Y)  
Terdapat nilai sig 0,486 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ( $0,486 > 0,05$ ). maka  $H_{a4}$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Variabel  $X_4$  mempunyai  $t_{hitung}$  yakni 0,701 dengan  $t_{tabel}=1,67303$  Jadi ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) bahwa variabel  $X_1$  tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel  $X_3$  mempunyai hubungan searah dengan Y. Jadi Kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG
9. Pembahasan
- a. Pertumbuhan Ekonomi terhadap IHSG  
Terdapat nilai sig 0,329 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ( $0,329 > 0,05$ ). maka  $H_{a1}$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Variabel  $X_1$  mempunyai  $t_{hitung}$  yakni -0,984 dengan  $t_{tabel}=1,67303$  Jadi ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) bahwa variabel  $X_1$  tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel  $X_1$  mempunyai hubungan bertolak belakang dengan Y. Jadi Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi meskipun mengalami perlambatan, tetapi masih tumbuh rata-rata 5% lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan ekonomi negara-negara maju, Negara-negara dunia, Negara-negara berkembang dan ASEAN.
- b. Inflasi terhadap IHSG  
Terdapat nilai sig 0,941 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ( $0,941 > 0,05$ ). maka  $H_{a2}$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Variabel  $X_2$  mempunyai  $t_{hitung}$  yakni -0,074 dengan  $t_{tabel}=1,67303$  Jadi ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) bahwa variabel  $X_2$  tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel  $X_2$  mempunyai hubungan bertolak belakang dengan Y. Jadi Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Ini disebabkan tingkat inflasi Indonesia semakin menurun dan lebih rendah disbanding rata-rata Negara-negara ASEAN, penurunan ini sudah diprediksi oleh Bank Dunia, IMF dan lainnya, sehingga investor merasa aman dan nyaman untuk membawa dana masuk Indonesia.
- c. Suku Bunga terhadap IHSG  
Terdapat nilai sig 0,100 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ( $0,100 > 0,05$ ). maka  $H_{a3}$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Variabel  $X_3$  mempunyai  $t_{hitung}$  yakni -4,688 dengan  $t_{tabel}=1,67303$  Jadi ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) bahwa variabel  $X_1$  tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel  $X_3$  mempunyai hubungan bertolak belakang dengan Y. Jadi Suku Bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.

- d. Kurs terhadap IHSG  
Terdapat nilai sig 0,486 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ( $0,486 > 0,05$ ). maka  $H_{a4}$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Variabel  $X_4$  mempunyai  $t_{hitung}$  yakni 0,701 dengan  $t_{tabel}=1,67303$  Jadi ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) bahwa variabel  $X_1$  tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variable  $X_3$  mempunyai hubungan searah dengan Y. Jadi Kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG
- e. Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap IHSG  
Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga dan Kur) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen (IHSG).hasil analisis data uji F diperoleh sig  $0,000^b < 0,05$  dan diperoleh nilai  $F_{hitung}$  16,344 > nilai  $F_{tabel}$  2,540 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap IHSG
2. Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap IHSG
3. Suku Bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap IHSG
4. Kurs tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap IHSG
5. Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga dan Kurs bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG

## F. DAFTAR PUSTAKA

- BI, 2018, *Laporan Perekonomian Indonesia*, Jakarta, <http://www.BI.go.id>
- Boediono. 2013. *Ekonomi Makro*. BPFE, Yogyakarta .
- Boediono, 2016, *Ekonomi Indonesia Dalam Lintasan Sejarah*, Cetakan III, PT Mizan Pustaka, Bandung.
- BPS, 2018, *Indikator Ekonomi*, September 8 Jakarta. <http://www.BPS.go.id>
- BPS, *Laporan Perekonomian 2018* Jakarta. <http://www.BPS.go.id>
- Kuncoro, Mudrajad, 2015, *Indikator Ekonomi*, Cetakan Kedua, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mankiw, Gregory N. 2014. *Principles of Economics*, Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga. Salemba Empat, Jakarta
- Marseto, *Pengaruh Suku Bunga Indonesia (SBI) Terhadap Inflasi, Kurs Rupiah, Dan Pertumbuhan Ekonomi*, Jurnal Ilmiah
- Nopirin. 2014. *Ekonomi Moneter Buku 1*, Edisi 1, Cetakan 14. BPFE, Yogyakarta.
- Nopirin. 2013. *Ekonomi Moneter Buku 2*. BPFE, Yogyakarta.
- OJK, 2017, *Statistik Perbankan Indonesia*, Volume 15 No. 10, Jakarta. <http://www.OJK.go.id>
- [PT Bursa Efek Indonesia 2018, Jakarta. https://www.idx.co.id/](http://www.idx.co.id/)
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. 1995. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta : PT. Media Global
- Sukirno, Sadono, 2005, *Makroekonomi Teori dan Pengantar*, Edisi 1, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suparmoko. 2000. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi 4. BPFE, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus, 2015, *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor.